

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada uraian ini peneliti akan melakukan interpretasi mengenai hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian dirumuskan, sebagaimana berikut:

#### **1. Peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai Informator dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar**

Guru Aqidah Akhlaq sebagai informator harus dapat memberikan informasi perkembangan IPTEK dan Sosial Media bagi Siswa di MAN 2 Blitar, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Peran guru sebagai informator dalam manggulangi dampak Sosial Media bagi siswa adalah menginformasi kepada anak-anak tentang dampak Sosial Media, memberikan pelayanan tentang Sosial Media pada siswa, dan berpartisipasi dalam menginformasi dampak Sosial Media.

Hadirja Paraba menjelaskan bahwa Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai informator adalah:

Mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi terkait baik dan buruknya suatu hal. Di dalam kegiatan ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan untuk dikembangkan adalah aspek Kognitif (pengetahuan)<sup>167</sup>

---

<sup>167</sup> Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru ...*, 15.

Sedangkan Menurut Sofyan S Willis:

Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai informator adalah Menginformasi kepada peserta didik tentang dampak Sosial Media, memberikan pelayanan tentang Sosial Media pada siswa, dan berpartisipasi dalam menginformasi dampak Sosial Media.<sup>168</sup>

Pendapat ini dipertegas oleh Nengsih dalam Jurnal Bimbingan

Konseling FKIP Untan memaparkan:

- 1) Bentuk kegiatan layanan informasi oleh guru tentang dampak negatif Media Sosial
- 2) Secara umum informasi yang diberikan dalam mengantisipasi dampak negatif penggunaan Media Sosial dengan maksud dan tujuan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- 3) Mempertegas perlunya partisipasi intensif guru di sekolah untuk memberikan informasi yang jelas dan tepat tentang bagaimana mestinya menggunakan Media Sosial.
- 4) Metode yang digunakan dalam layanan informasi oleh guru tentang dampak penggunaan Sosial Media dapat menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah.<sup>169</sup>

Peran guru sebagai Informator bagi Siswa di MAN 2 Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi kepada siswa tentang Sosial Media

Hal ini senada dengan pendapat Abuddin Nata dalam Abdul

Wahid tentang peran guru yang paling penting, sebagai berikut:

Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.<sup>170</sup>

Guru sebagai figur yang memberikan informasi kepada

<sup>168</sup> Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, hal. 128-138

<sup>169</sup> Nengsih, *Layanan Informasi ...*, hal. 7

<sup>170</sup> Abdul Wahid, *Guru Sebagai Figur ...*, hal. 8.

peserta didik. Harus memberikan pengetahuan dan petunjuk tentang Sosial Media yang benar dan baik. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, bahwa :

Sebagai informator guru dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.<sup>171</sup>

Guru MAN 2 Blitar menyampaikan informasi Sosial Media pada siswa tentang cara menggunakannya, dampak-dampak positifnya, maupun dampak negatifnya sehingga siswa bisa lebih bijak dalam menggunakannya.

- b. Pemberian informasi melalui metode ceramah atau disampaikan secara langsung pada peserta didik.

Sardiman berpendapat:

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Agar pesan yang ingin diinformasikan dapat sampai dengan baik maka guru harus memiliki keterampilan menjelaskan suatu informasi melalui demonstrasi atau secara langsung.<sup>172</sup>

Selain itu, Nengsih juga menjelaskan bahwa Metode yang

---

<sup>171</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak...*, hal. 44-45.

<sup>172</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 141-144.

digunakan dalam layanan informasi oleh guru tentang dampak penggunaan Sosial Media dapat menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah.<sup>173</sup>

Metode ceramah mempunyai kelebihan untuk menyampaikan informasi dampak-dampak Sosial Media. Ceramah dapat disampaikan secara langsung, mudah dilaksanakan dan lebih ekonomis dalam hal waktu. Selain itu penyampaian informasi yang paling tepat adalah menggunakan metode Ceramah karena menggunakan pengalaman, dan pengetahuan guru.

- c. Menggunakan Sosial Media tanpa mengganggu waktu ibadah dan belajar.

Menurut Sofyan S Willis, peran guru Aqidah Akhlaq sebagai informator adalah sebagai berikut:

Guru memberikan pengajaran etika dalam mengakses Medsos (Media Sosial) agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan waktu-waktu sewajarnya.<sup>174</sup>

Peran guru Aqidah Akhlaq di MAN 2 Blitar dalam memberikan informasi terkait cara penggunaan Sosial Media yang baik dan benar adalah menggunakan pada waktu-waktu tertentu tanpa mengganggu waktu ibadah dan belajar. Penggunaan social media sewajarnya dan jangan sampai *overload* atau di luar batas.

- d. Pelayanan Sosial Media dengan memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, serta bakatnya

---

<sup>173</sup> Nengsih, *Layanan Informasi...*, hal. 7

<sup>174</sup> Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 128-138

dalam pembelajaran.

Nengsih menjelaskan:

Upaya guru dalam memberikan informasi melalui bentuk kegiatan layanan informasi tentang dampak negatif Media Sosial. Secara umum informasi yang diberikan dalam mengantisipasi dampak negatif penggunaan Media Sosial dengan maksud dan tujuan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.<sup>175</sup>

E. Mulyasa juga berpendapat :

Agar proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar, maka apa yang disajikan harus sesuai dengan minat peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki perbedaan individual, sulit bagi guru untuk memperhatikan minat setiap peserta didiknya.<sup>176</sup>

Bentuk layanan informasi Sosial Media yang diberikan Guru Aqidah Akhlaq yaitu memberikan tugas pelajaran mengenai contoh perilaku baik dan buruk di internet (*google*) yang kemudian dikaitkan dengan Aqidah Akhlaq.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, bahwa:

Sebagai alat bantu media mempunyai fungsi melicinkan tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media. Walaupun begitu, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut sekehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan.<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup> Nengsih, *Layanan Informasi...*, hal. 7

<sup>176</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, ...*, hal. 85-86.

<sup>177</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal.122

E. Mulyasa juga menegaskan bahwa:

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menurut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan jaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan.<sup>178</sup>

Menggunakan Sosial Media sebagai media pembelajaran dilakukan oleh salah satu guru, hal ini dilakukan untuk memberi tahu kepada siswa bahwa hadirnya *smartphone* yang serba canggih pada saat ini, selain berfungsi sebagai alat komunikasi juga dapat digunakan untuk belajar dan hal-hal yang lainnya yang bermanfaat.

Guru Aqidah Akhlaq sebagai informator berperan memberikan pelayanan Sosial Media pada siswa di MAN 2 Blitar yaitu berupa pelayanan fasilitas pembelajaran. Pelayanan Sosial Media pada siswa berupa memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya. Dalam memberikan pelayanan Sosial Media pada siswa guru harus menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menarik. Salah satunya dengan memanfaatkan Sosial Media sebagai sarana pembelajaran.

e. Partisipasi guru sebagai tauladan dan contoh bagi peserta didik.

Nengsih dalam Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Untan menjelaskan tentang perlunya partisipasi guru:

---

<sup>178</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, ...*, hal 177.

Mempertegas perlunya partisipasi intensif guru di sekolah untuk memberikan informasi yang jelas dan tepat tentang bagaimana mestinya menggunakan Media Sosial.<sup>179</sup>

Di MAN 2 Blitar, Guru sebagai panutan yang baik atau *Uswah Hasanah* bagi siswanya, dengan tidak bermain handphone saat proses pelajaran atau di *silent*. Partisipasi guru dalam memberikan informasi Sosial Media sangat diperlukan bagi siswa, mengingat Sosial Media seakan-akan menjadi kebutuhan primer bagi semua orang. Disini partisipasi dan pendampingan guru sangat diperlukan. Peran guru senantiasa mencurahkan semua waktunya dalam interaksi pembelajaran dengan siswanya.

Menurut Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, menjelaskan:

Peran guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan warga sekolah lainnya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>180</sup>

Selain itu guru adalah sebagai panutan dalam segala perilakunya, sebagaimana pendapat Muhaimin:

Guru sebagai tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah

---

<sup>179</sup> Nengsih, *Layanan Informasi...*, hal. 7

<sup>180</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi ...*, hal. 137-138

mencipatakannya.<sup>181</sup>

Jadi, peran Guru sebagai Informator dalam menanggulangi dampak dampak Sosial Media siswa MAN 2 yaitu berpartisipasi dengan mencurahkan semua waktunya dalam interaksi pembelajaran dan memberikan panutan atau *Uswah Hasanah* bagi siswanya. Selain itu guru tidak bermain handphone saat proses pembelajaran atau di *silent*.

## **2. Peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai Edukator dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar**

Ketergantungan siswa terhadap sosial media berbeda-beda. Jika siswa memiliki keimanan yang tinggi, maka mereka tidak akan tergantung atau tergodas dengan adanya sosial media. Mereka akan menggunakan sosial media tersebut dengan bijak. Namun tidak sedikit juga anak di zaman sekarang ini yang mudah sekali tergodas dengan adanya sosial media. Dikhawatirkan bagi anak-anak yang labil seusia anak MA, menyalahgunakan aplikasi tersebut.

Untuk menghadapi kasus yang demikian, Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai Edukator dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, memberi contoh bagaimana menyikapi dampak positif dan negatif penggunaan Sosial Media.

Al-Rasyidin, & Samsul Nizar menegaskan bahwa Guru Aqidah Akhlaq

---

<sup>181</sup> Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), Cet-1, hal. 113- 114



sebagai *educator* (Pendidik) adalah:

Mendidik, membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah, dan mengembangkan pengetahuan yang di miliki guna di transformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kelebihannya.<sup>182</sup>

Dalam pelaksanaan sebagai seorang *educator* Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan spiritual dan Nasehat-nasehat.

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, bahwa :

Guru adalah seorang penasehat dan pembimbing bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang. Agar guru dapat menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan, dan penasihat secara mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.<sup>183</sup>

Guru mengajak siswa meneladani tokoh-tokoh islam dan mengajak siswa untuk mengerjakan ibadah-ibadah. Muhammad Fauziddin dalam bukunya *Pembelajaran Paud* memaparkan:

Materi cerita berisi para sahabat, ulama, dan orang-orang sholeh untuk dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta akhlak al-karimah. Misalnya:

---

<sup>182</sup> Al-Rasyidin, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT.ciputat press, 2005), hal. 44.

<sup>183</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 43-44.

cerita Khulafaur Rasyidin, Walisongo.<sup>184</sup>

Menurut Syaiful Bhari Djmarah dan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar bahwa Pembiasaan adalah alat pendidikan, lebih jelasnya sebagai berikut:

Salah satu Peran guru dalam mengurangi dampak Sosial Media adalah pembinaan Spiritual. Pembinaan spiritual ini harus berupa pembiasaan. Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi anak di kemudian hari.<sup>185</sup>

Adapun ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang menyatakan tentang pendidik harus mengutamakan prinsip *al hikmah* dan *mau'idhoh hasanah*, yang secara harfiah yaitu memberi nasihat yang baik untuk memberi dorongan. Menurut Kadar M.Yusuf dalam bukunya Tafsir Tarbawi menjelaskan bahwa “untuk menggunakan metode hikmah seorang guru dituntut dapat menyusun kata-kata yang lebih menarik dan menyentuh jiwa”.<sup>186</sup>

Allah berfirman:

ادْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.<sup>187</sup>

<sup>184</sup> Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 19-20.

<sup>185</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 62-63

<sup>186</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 117.

<sup>187</sup> Tim Pelaksana Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf Aisyah Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: JABAL, 2010), hal. 281.

Jadi, Peran guru sebagai educator dalam menanggulangi dampak Sosial Media bagi Siswa MAN 2 Blitar adalah bimbingan spiritual dan Nasehat-nasehat, siswa diajak untuk meneladani tokoh-tokoh islam dan mengajak siswa untuk mengerjakan ibadah-ibadah seperti membaca Al Qur'an dan sholat Dhuha.

- b. Pengenalan kebutuhan siswa melalui pembatasan penggunaan Sosial Media.

Muhaimin menjelaskan bahwa:

Dalam pelaksanaan sebagai seorang edukator, dalam hal ini guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa: (1) memperhatikan: kesediaan kemampuan, kebutuhan, keperluan dan perbedaan anak didik. (2) membangkitkan gairah anak didik untuk belajar, (3) menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik, (4) mengatur proses belajar mengajar dengan baik, (5) memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar, (6) menciptakan hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.<sup>188</sup>

Sedangkan menurut Abdurrahman An Nahlawi, dalam karyanya yang berjudul *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah, dan Masyarakat*, menjelaskan bahwa:

Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak berupa keinginan dan kebutuhan anak didiknya, dan Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia anak didiknya.

Melalui pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa guru sebagai pendidik perlu memperhatikan kesediaan kemampuan,

---

<sup>188</sup> Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), Cet-1, hal. 113- 114

kebutuhan, keperluan dan perbedaan anak didik. Sosial Media hanya diperbolehkan untuk kebutuhan dan keperluan pembelajaran di sekolah. Karena tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Sosial Media seakan-akan menjadi kebutuhan setiap orang terutama siswa di MAN 2 Blitar, untuk itu guru harus memahami kebutuhan yang sesuai untuk peserta didik.

- c. Pendekatan personal sebagai strategi dalam membimbing dan mengarahkan siswa.

Sebagai educator dalam menanggulangi Sosial Media, guru harus memiliki pendekatan dalam melaksanakan peran-peranya.

Al-Abrasyi berpendapat dalam M. Shabir bahwa tugas guru:

Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri. Sertati tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>189</sup>

Pendekatan personal yang dilakukan seorang pendidik sebagai usaha untuk menaruh rasa kasih sayang. Dengan demikian peserta didik akan merasa diperlakukan sebagai anak sendiri. Pendekatan personal yang dilakukan seorang pendidik akan memberikan kekuatan dan motivasi kepada anak didiknya.

Sebagaimana teori Pendekatan Pembelajaran Personal:

Pengajaran secara personal merupakan kegiatan mengajar guru yang menitik beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Bantuan dan

---

<sup>189</sup> M. Shabir U, *Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, hal. 5

bimbingan belajar kepada individu juga ditemukan pada pembelajaran klasikal, tetapi prinsipnya berbeda. Pada pembelajaran personal, guru memberi bantuan kepada masing-masing pribadi.<sup>190</sup>

Pendekatan personal merupakan kunci untuk melakukan bantuan dan bimbingan wawasan positif terkait dampak Sosial Media. Selain itu, penting bagi guru memiliki sikap, nilai dan perilaku yang pantas dan selayaknya. Hal ini menjadi fokus dan perhatian peserta didik terhadap kekonsistennya perilaku yang ditunjukkan oleh guru sebagai seorang pembimbing.

Jadi, Guru MAN 2 Blitar dalam membimbing dan mengarahkan siswanya untuk mananggulangi dampak Sosial Media adalah dengan Pendekatan personal.

d. Memberikan tauladan yang baik bagi siswa.

Guru adalah model mental bagi siswa. Guru sebagai *digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru). Guru adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik). Guru merupakan panutan atau teladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu guru agama islam hendaknya mempunyai kepribadian dan kemampuan yang baik.<sup>191</sup>

Al-Abrasyi berpendapat dalam M. Shabir bahwa tugas guru adalah:

- a) Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- b) Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan

---

<sup>190</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005), hal.

<sup>191</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 64

sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, tidak mencela, dan memberikan contoh yang baik dalam perilaku serta ucapan.

- c) Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.<sup>192</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pendidik harus memberikan contoh perbuatan dan perkataan yang baik pada anak didiknya. Bukan hanya mendidik atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Guru Akidah Akhlaq MAN 2 Blitar memberikan tauladan yang baik bagi siswanya. Agar siswa dapat meniru perilaku positif yang dicerminkan oleh guru. Contohnya saat mengajar, sebaiknya guru tidak mengakses Sosial Media dengan mematikan atau *silent* ponselnya agar dapat berkonsentrasi pada materi dan siswa. Sebagaimana peran guru sebagai informator yang berpartisipasi memberi tauladan yang baik pada peserta didik.

### **3. Hambatan dari penanggulangan Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar**

Dalam melaksanakan peran-perannya sebagai informator dan edukator, guru pasti mengalami suatu hambatan. Secara umum, hambatan Peran Guru Akidah Akhlaq dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media adalah beberapa siswa meremehkan dan menghiraukan guru. Selain

---

<sup>192</sup> *Ibid*, hal. 5

itu Guru juga dibatasi dengan pengawasan di sekolah, sehingga ketika di rumah, sepenuhnya diserahkan kepada orangtua.

Sebagaimana menurut Sofyan S Willis, Dampak Penggunaan Sosial Media dapat terjadi karena:

Sikap orang tua kurang bersifat preventif, kurangnya penanaman nilai-nilai atau norma-norma yang dilakukan sekolah, kurangnya pendampingan guru pada siswa yang bermain social media, pergaulan bebas akibat teknologi dan informasi.<sup>193</sup>

Hambatan Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media di MAN 2 Blitar adalah:

- a. Tidak semua siswa menanggapi informasi dari guru dengan baik.

Dalam menjalankan perannya sebagai Informator, guru menemukan beberapa anak mudah diberikan informasi dan ada beberapa yang sulit. Sebagian anak mendengarkan dan sebagian lagi tidak memperdulikan.

Cowley mengatakan bahwa:

hambatan-hambatan pada sasaran informasi ini menduduki pihak yang lebih besar kemungkinannya, karena persepsi sasaran terhadap pesan yang disampaikan komunikator bisa ditafsirkan salah berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri.<sup>194</sup>

Kemudian Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton menjelaskan:

Salah satu hambatan dalam menyampaikan informasi yang menyebabkan komunikasi tidak efektif adalah tidak ada respon dan tanggapan dari *receiver*. Pentingnya informasi

---

<sup>193</sup> Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, hal. 128

<sup>194</sup> Pawit M. Yusup, *Komunikasi Intruksional (Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hal,

yang akurat dan baik sehingga apabila kesuksesan komunikasi tidak dapat diwujudkan maka akan mampu menimbulkan hambatan bagi penyampai dan penerima informasi.<sup>195</sup>

Agar siswa menanggapi informasi dengan baik maka guru harus memiliki ketrampilan menyampaikan informasi. Mulyasa menjelaskan:

Keterampilan menjelaskan suatu informasi merupakan aspek yang sangat penting bagi guru sebagai pengajar karena sebagian besar percakapan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman siswa adalah berupa informasi. Informasi yang didemonstrasikan guru akan memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang mantap tentang masalah yang dijelaskan, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>196</sup>

Guru juga harus memahami perbedaan peserta didik, agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh semua anak didiknya. Muhaimin berpendapat:

Dalam pelaksanaan sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk mempunyai prinsip memperhatikan kesediaan kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik. Serta memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.<sup>197</sup>

Setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam menanggapi informasi. Dengan demikian guru harus memahami perbedaan tersebut. Hambatan Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam menyampaikan informasi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media di MAN 2 Blitar adalah tidak semua siswa menanggapi

---

<sup>195</sup> Yossita Wisman, *Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan*, (JURNAL NOMOSLECA Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017), hal. 649

<sup>196</sup> Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, ..hal. 80

<sup>197</sup> Muhaimin, *Kontroversi ...*, hal. 113



informasi dengan baik. Sebagian anak mendengarkan guru dan sebagian lagi tidak memperdulikan.

b. Ketergantungan siswa pada Sosial Media.

Dalam menjalankan perannya sebagai Edukator, hambatan yang dialami guru adalah ketergantungan siswa pada Sosial Media.

Dalam Sosial Networ, *Definition, histori, and scholarship. Journal of Computer-Media Social Network Mediated communication*, hambatan keluarga dan orang tua menghadapi anak dalam penggunaan Sosial Media adalah:

- a. Ketergantungan karena seringnya penggunaan.
- b. Lupa waktu akibat terlalu lama bermain *handphone*
- c. Untuk kegiatan penipuan, atau menyebarkan berita hoaxes dan kejahatan lainnya baik berupa ponografi maupun pornoaksi
- d. Eksploitasi ponografi dan pornoaksi yang semakin mengancam moral generasi muda dan sudah dianggap hal biasa bagi mereka.<sup>198</sup>

Ketergantungan siswa MAN 2 Blitar tidak hanya bermain Sosial Media, namun dalam hal pembelajaran sebagian siswa juga bergantung pada layanan *internet*. Misalkan ketika ada tugas dari sekolah, kebanyakan mereka mencari jawaban dari *google* dari pada membaca buku.

Jadi, Hambatan Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media di MAN 2 Blitar adalah siswa sudah terlalu ketergantungan terhadap Sosial

---

<sup>198</sup> Sosial Networ, *Definition, histori, and scholarship. Journal of Computer-MediaSocial Network Mediated communication*, 13 (1), artikel 11

Media dan tidak semua siswa dapat menerima informasi atau bimbingan dari guru dengan baik.

Solusi dalam menghadapi hambatan peran guru Guru Aqidah di MAN 2 Blitar yaitu melalui kerjasama antara guru dan orang tua. Kerjasama ini merupakan Upaya preventif. Menurut Sofyan S Willis:

Upaya preventif merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar dampak perkembangan teknologi informasi dapat di minimalisir. Berbagai upaya dapat berupa kerjasama dengan orang tua atau keluarga. Pihak orang tua dapat memberikan: 1) Membatasi penggunaan media elektronik, 2) Membatasi penggunaan media elektronik, 3) Menghindari penggunaan telepon seluler berfitur canggih oleh anak-anak di bawah umur dan lebih mengawasi pemakaian *handphone*.<sup>199</sup>

Melalui kerjasama yang baik antara guru dan orang tua diharapkan murid selalu dalam pengawasan dan control dalam menggunakan Sosial Media. Selain itu guru tidak pantang menyerah untuk memberikan arahan kepada siswa, dan ketika dalam pembelajaran guru mengadakan gerakan literasi/kebiasaan membaca untuk mengurangi ketergantungan Sosial Media.

Peran guru ini merupakan Upaya Kuratif yang mana upaya ini dilakukan agar anak tidak melakukan kesalahan yang fatal akibat dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi (Sosial Media) dan kembali menjadi masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Upaya pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek antara

---

<sup>199</sup> Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, hal. 128-138

lain:<sup>200</sup>

1. Pembinaan mental dan kepribadian bergama, hal ini dilakukan dengan terus menerus, seperti membaca Al Qur'ab dan buku-buku keagamaan.
2. Pembinaan ilmu pengetahuan, hal ini dikaitkan dengan kurikulum sekolah dan kecedasan anak. Dapat dilakukan dengan membaca buku-buku pembelajaran.
3. Pembinaan mental untuk menjadi warga negara yang baik, hal ini dilakukan agar melatih anak supaya menjadi warga negara yang baik dan berideologikan Pancasila.
4. Membina kepribadian yang wajar, yaitu membantu anak agar memiliki keseimbangan hidup dalam emosi dan rasio.
5. Pembinaan ketrampilan khusus dan bakat-bakat khusus yang ada pada diri anak.

Jadi, dapat dipahami bahwa solusi dalam menghadapi hambatan dalam penanggulangan Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar adalah melalui kerjasama orang tua, guru tidak pantang menyerah memberikan arahan kepada siswa, dan pembiasaan gerakan literasi/membaca.

---

<sup>200</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta : Arga, 2001), hal. 57